BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat berpendidikan yang sering juga di sebut kaum intelektual dan sehari-harinya bergelut dengan pencarian kebenaran dalam kampus, melihat kenyataan yang berbeda pada masyarakat. Kegelisahan-kegelisahan mahasiswa tersebut akhirnya teraktualisasikan dalam bentuk aksi-aksi protes yang kemudian mendorong pada perubahann secara reformasi terhadap sistem politik yang sedang berjalan.

Gerakan mahasiswa dalam sejarah Indonesia barulah muncul pada generasi mahasiswa tahun 1966. Suatu peristiwa sejarah yang mereka berhasil ciptakan ditandai oleh terjadinya peralihan kekuasaan dari Orde Lama menuju Orde Baru. Selanjutnya dimasa Orde Baru suatu gelombang aksi mahasiswa muncul kembali pada tahun 1974 dan 1978, namun sayangnya tidak berhasil dalam menciptakan perubahan mendasar dalam sistem politik. Pada Tahun 1974, mereka coba mengoreksi politik pembangunan yang dijalankan penguasa Orde Baru beserta berbagai penyimpangan kekuasaan *(abuse of power)* lainnya, seperti korupsi merajalela. Sedangkan pada tahun 1978, gerakan mahasiswa mengajukan tuntutan terhadap penguasa lebih jauh, terutama dengan menjadi agenda pergantian kepemimpinan Nasional sebagai isu utamanya, dan melalui isu itu, diharapkan suatu perubahan sistem politik yang demokratis dapat terjadi. Namun, pengalaman dari momentum kedua aksi mahasiswa tersebut, malahan dihadapi oleh penguasa dengan cara amat otoriter dan represif.

Rezim Orde Baru bukannya merespon dengan langgam yang akomodatif berbagai masalah pembusukan politik *(political decay)* yang disuarakan oleh mahasiswa, tetapi malahan justru dihadapinya dengan sikap yang amat arogan. Koreksi dan peringatan mahasiswa yang disampaikan sebagai tanggung jawab terhadap bangsanya, tidak dihiraukan. Melalui kebijakan politik perguruan tinggi yang eksesif dan restriktif, aktivitas mahasiswa malahan di bungkam oleh penguasa dengan konsep NKK/BKK. Akhirnya tibalah puncak peristiwa yang bersejarah terjadi pada tahun 1998, gerakan Mahasiwa setelah mengalami perjuangan panjang, tampil mendobrak sikap arogansi kekuasaan orde baru tersebut. Soeharto yang selama lebih dari tiga puluh dua tahun berkuasa menutup mata dan telinga terhadap aksi moral dan suara politik mahasiswa, akhirnya berhasil dipaksa *lengser* (dalam Culla, 1999:14).

Sepanjang sejarah gerakan ‘98 hingga kini, *Student Movement* sebagai *sosial agent* belum menentukan bentuk ataupun *format* yang ideal dalam gerakannya, dan masih bersifat *sporadis* serta lokal. Bahkan dalam banyak kasus *teralienasi* dari rakyat. Kondisi in membuat masyarakat tidak banyak berharap kepada gerakan mahasiswa, bahkan rakyat mulai mencibir dan melecehkan setiap gerakan mahasiswa kebangsaan. Berbagai tuduhan mengalir kepada mahasiswa saat ini, diantaranya melalui berbagai ungkapan dengan bahasa sindiran dan ledekan yang menyalahkan gerakan mahasiswa serta *reformasi* yang digulirkan oleh mahasiswa. Kondisi yang sangat menyesakkan dan menyesatkan ini terjadi akibat mahasiswa telah melalaikan tugas dari sejarah gerakan mahasiswa sebagai agen perubahan dalam suatu bangsa. Gerakan mahasiswa tidak mau melihat

kondisi *objektif* sosial kemasyarakatan serta kondisi *sturktural* kebangsaan yang menyebabkan terjadinya kondisi sosial yang buruk serta carut marut itu sehingga turut membuat gerakan mahasiswa menjadi tidak *efektif* lagi dan kehilangan simpati dari masyrakat luas. (dalam Yoedhanegara, 2005:8-9).

Keberhasilan mahasiswa di tahun 1998 dalam penumbangan rezim Soeharto menjadikan demonstrasi sebagai media yang ampuh dalam mengontrol kekuasaan pemerintah. Di masa reformasi saat ini, banyak mahasiswa yang masih menggunakan metode demonstrasi atau aksi turun kejalan untuk mengontrol kebijakan-kebijakan kampus maupun pihak pemerintah, khususnya di kota-kota besar di Indonesia yang tidak lain tempat berdirinya kampus-kampus ternama, termasuk di Universitas Negeri Gorontalo.

Seperti mahasiswa pada umumnya, mahasiswa di Universitas Negeri Gorontalo juga pernah terlibat dalam beberapa aksi demonstrasi baik yang ditujukan kepada pihak pemerintah maupun pihak universitas itu sendiri. Unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa bukan hanya untuk kepentingan rakyat semata, tetapi juga untuk kepentingan sesama mahasiswa. Mahasiswa melakukan unjuk rasa di dalam area kampus karena ada kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak kampus yang di nilai tidak memihak kepada mahasiswa. Dalam praktik unjuk rasa, kebebasan atau kemerdekaan untuk menyampaikan aspirasi tidak selamanya berjalan sesuai yang diharapkan oleh mahasiswa yang melakukan demonstrasi. Oleh karena itu banyak aksi unjuk rasa yang berakhir dengan kerusuhan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terkait dengan aksi demonstrasi yang pernah dilakukan oleh mahasiswa. Aksi demonstrasi yang lebih sering dilakukan di depan pintu gerbang kampus Universitas Negeri Gorontalo itu selalu disertai dengan aksi membakar ban di jalan dan demo seperti ini terjadi bukan hanya pertama kali, melainkan untuk yang kesekian kalinya. Selanjutnya pada aksi yang sama melibatkan puluhan mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo yang tergabung dalam Badan Eksekutif Mahasiwa (BEM) menggelar aksi protes terhadap berbagai kebijakan-kebijakan pemerintah, terutama menolak rencana kenaikan harga Bahan Bakar Minyak BBM, pada Senin (17/11/14). Aksi itu terjadi pada beberapa titik, pertama di depan pintu gerbang kampus Universitas Negeri Gorontalo, dilanjutkan berjalan kaki sejauh hingga di tugu Saronde, pusat Kota Gorontalo. Mahasiswa sempat mencegah sejumlah mobil dinas pemerintah yang kebetulan melintas, mobil yang dihentikan sementara kemudian diduduki oleh mahasiswa sembari berorasi di atas atap mobil itu. Tidak hanya itu, mahasiswa juga sempat menduduki sebuah Stasiun Pengisian Bahan Bakar Ulang (SPBU) yang berdekatan dengan Tugu Saronde. Hal itu justru memicu kemarahan warga yang tengah mengantri mengisi bahan bakar kendaraannya. Walhasil aksi mahasiswa bukannya mendapatkan simpati, melainkan cacimaki dari masyarakat.

Oleh karena itu, perlu ada sebuah solusi yang tepat guna mengantisipasi hal tersebut agar tidak terjadi, maka perlu dilakukan upaya-upaya kongkrit dari pihak UNG dalam hal ini Bidang Kemasiswaan dalam menangani aksi anarkis mahasiswa, sebab ini menjadi tanggung jawab pimpinan UNG untuk menimalisir aksi-aksi demo dikemudian hari agar tidak diwarnai dengan tindakan anarkis

mahasiswa. Fenomena ini menjadi alasan yang mendasari peneliti untuk mengetahui secara mendalam upaya-upaya UNG dalam menangani aksi demo anarkis mahasiswa, karena baik buruknya citra universitas terletak di tangan mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, dan kenyataan menunjukan bahwa unjuk rasa atau demonstrasi yang terjadi diluar maupun lingkungan kampus khususnya, mendorong penulis untuk mengetahui secara spesifik dan lebih mendalami mengenai faktor-faktor penyebab munculnya aksi demo anarkis mahasiswa dan bagaimana upaya UNG dalam menangani aksi demo anarkis mahasiswa. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *"Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Aksi Demo Anarkis Mahasiswa di Lingkungan Universitas Negeri Gorontalo"*

1.2 Rumusan Masalah

Agar suatu penelitian yang dilakukan lebih terfokus, tidak kabur dan mengarah sesuai dengan tujuan penelitian maka perlu dirumuskan masalah-masalah yang akan diteliti. Permasalahan-permasalahan dapat dirumuskan dalam bentuk-bentuk pertanyaan agar memudahkan penelitian. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian yaitu :

1) Faktor-faktor apakah yang menyebabkan munculnya aksi demo anarkis mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo ?
2) Bagaimanakah upaya UNG dalam menangani aksi demo anarkis mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Gorotalo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu :

1) Untuk mengkaji dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan munculnya aksi demo anarkis mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo.
2) Untuk mengkaji dan menganalisis upaya UNG dalam menangani aksi demo anarkis mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan juga sebagai masukan kepada para pihak terkait dengan masalah demonstrasi khususnya kepada mahasiswa.

2. Manfaat praktis :

   Dengan di tulisnya penelitian ini semoga dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa atau masyarakat tentang tata cara demonstrasi yang benar sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga mahasiswa tidak menjadikan demonstrasi sebagai wahana untuk menyalurkan emosi, tetapi untuk menyalurkan aspirasi berupa kritikan yang bersifat membangun, yang mewakili aspirasi masyarakat luas, sehingga masyarakat tidak menganggap demonstrasi sebagai kegiatan yang buruk.